

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemahaman sejarah yang akurat dan mendalam merupakan fondasi penting dalam membentuk kesadaran sejarah, identitas bangsa, dan kemampuan berpikir kritis generasi muda. Sejarah bukan sekadar menghafal fakta, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan peristiwa masa lalu dalam konteks yang lebih luas (Wineburg, 2010, hlm.15). Idealnya, Peserta didik memperoleh pengetahuan sejarah dari sumber-sumber yang terpercaya, seperti buku teks, guru, dan materi pembelajaran lain yang telah diverifikasi secara akademis. Sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks akademik, dokumen sejarah, atau sumber primer lain memungkinkan Peserta didik untuk membangun pemahaman yang mendalam dan holistik tentang peristiwa sejarah. Mempelajari konteks sosial seperti budaya dan kehidupan masyarakat, ekonomi seperti kondisi finansial atau sistem perdagangan, atau politik seperti kebijakan pemerintah, itu berarti mendorong peserta didik untuk belajar menganalisis sejarah secara kritis, tidak hanya menghafal fakta tetapi juga memahami sebab-akibat di balik setiap kejadian (Barton & Levstik, 2004). Pembelajaran sejarah harus dibuat efektif dengan melibatkan keterampilan berpikir historis yang memungkinkan Peserta didik untuk memahami sejarah sebagai proses yang dinamis, bukan sekadar rangkaian fakta yang statis (Supriatna, 2019, hlm.73). Pemahaman sejarah yang akurat tidak hanya membekali peserta didik pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menghargai kompleksitas masa lalu.

Pada konteks media sosial, khususnya Tiktok, platform ini sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi alat edukasi yang efektif jika digunakan secara tepat, sebab video edukatif yang menarik dapat meretensi informasi dan meningkatkan perhatian (Rizal et al., 2024, hlm.9545). Platform media sosial menawarkan paradigma baru dalam dunia pendidikan dengan menyediakan ruang pembelajaran kolaboratif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi sekarang yang secara kognitif lebih responsif terhadap stimulus visual dan

pembelajaran berbasis digital (Greenhow & Lewin, 2016, hlm.12). Idealnya, Tiktok dapat menjadi sarana untuk menyajikan konten sejarah yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga memicu minat peserta didik untuk mempelajari sejarah lebih lanjut. Contohnya adalah video pendek yang dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa sejarah dengan cara visual dan menghibur, tetapi tetap berprinsip pada keakuratan informasi yang disajikan. Tiktok telah digunakan oleh banyak guru di Indonesia untuk menyajikan materi pembelajaran sejarah dalam format yang lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik (Sulistyaningrum et al., 2024, hlm.6416). Tiktok juga dapat menjadi platform untuk mendorong diskusi dan kolaborasi antar Peserta didik tentang topik-topik sejarah, sehingga memperkaya pemahaman mereka. Menurut Jenkins (2007, hlm.97), media sosial memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam budaya partisipatif. Di mana mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang dapat berkontribusi pada pemahaman kolektif tentang sejarah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Tiktok, telah menjadi salah satu sumber informasi yang paling diminati oleh banyak peserta didik. Dalam penelitian Anderson (2018, hlm.5), menyebutkan bahwa 95% remaja memiliki akses ke smartphone, dan 45% di antaranya mengaku “online hampir terus-menerus”, dengan Tiktok menjadi salah satu platform yang paling populer. Tiktok memiliki algoritma yang unik karena memprioritaskan konten viral dan menarik, sehingga yang tersaji adalah informasi sejarah dalam bentuk yang singkat, visual, dan menghibur. Fenomena ini disebut “*filter bubble*”. *Filter bubble* adalah tentang algoritma media sosial di mana pengguna hanya akan diarahkan pada konten yang sesuai dengan preferensi mereka, termasuk konten sejarah yang mungkin tidak akurat dan bias (Wulandari et al., 2021, hlm.98). Konten ini dirancang untuk menarik perhatian dalam waktu singkat, sehingga lebih mudah diingat dan dibagikan oleh pengguna. Rekomendasi otomatis seperti ini cenderung menjebak penonton dalam siklus informasi sejarah yang terfilter sesuai dengan bias kognitif dan preferensi mereka sebelumnya. *Filter bubble* dikenalkan pertama kali oleh Paliser ketika ia menemukan bahwa unggahan temannya yang berpaham liberal cenderung lebih banyak dimunculkan oleh sistem Facebook dibandingkan

temannya yang berpaham konservatif, hal ini dikarenakan algoritma membaca bahwa topik yang sering di klik adalah informasi bermuatan paham liberal.

Di balik kemudahan akses dan popularitas TikTok, tidak semua konten sejarah yang beredar di platform ini dapat dijamin keakuratannya. Banyak video sejarah justru mengandung distorsi dalam berbagai bentuk, seperti penyederhanaan yang berlebihan, bias perspektif, hingga misinformasi yang disengaja. Salah satu contoh konten yang mengandung distorsi informasi sejarah dapat ditemukan pada akun bernama *Napoleon VOC Pasukan 1976*. Dalam unggahannya tanggal 3 Maret 2025 yang telah dilihat sebanyak 227.000 kali, mendapatkan 6.021 like dan 2.442 komentar, akun ini memposting dua foto yang dibuat menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI). Foto tersebut ditata secara vertikal, di mana bagian atas memperlihatkan seorang tentara Belanda merangkul dua anak Indonesia, sementara bagian bawah menampilkan adegan penangkapan pejuang Indonesia oleh tentara Belanda dengan bantuan masyarakat pribumi. Foto ini dilengkapi keterangan: “Jawa berjuang bersama Belanda selama 350 tahun melakukan penjajahan di Sumatera.” Pernyataan ini bermasalah dari berbagai segi.

Pertama, unggahan ini mengandung bias perspektif dengan menonjolkan seolah-olah etnis Jawa adalah kolaborator utama Belanda, padahal data menunjukkan bahwa pada tahun 1936, tentara KNIL memang diisi oleh 39% orang Jawa, tetapi juga oleh Manado (15%) dan Ambon (12%), sehingga kolaborasi tidak dapat disederhanakan hanya oleh satu etnis. Kedua, terdapat penyederhanaan sejarah secara berlebihan, seperti klaim bahwa Indonesia dijajah 350 tahun oleh Belanda. Klaim ini sebenarnya merupakan bentuk agitasi politik Bung Karno untuk membangkitkan semangat kemerdekaan, bukan fakta historis mutlak. Banyak kerajaan di Nusantara, seperti Aceh, Siak-Rau, dan Langkat, masih mempertahankan kemerdekaannya hingga awal abad ke-20. Ketiga, narasi yang disajikan menimbulkan polarisasi antara etnis Jawa dan masyarakat Sumatera, yang padahal dalam kenyataannya, kedua wilayah ini juga melahirkan banyak tokoh yang melawan kolonialisme. Keempat, keterangan yang menyebut bahwa Jawa menjajah Sumatera bersama Belanda selama 350 tahun adalah bentuk disinformasi yang disengaja, tanpa dasar historis yang sahih. Narasi seperti ini sangat berbahaya

karena dapat memupuk stigma terhadap kelompok etnis tertentu sebagai pengkhianat, padahal kenyataan sejarah jauh lebih kompleks dan beragam.

Contoh lainnya datang dari akun *About History ID*, dalam unggahan tanggal 5 November 2024 yang telah ditonton sebanyak 909.000 kali, mendapatkan 47.900 likes dan 799 komentar. Video ini menyatukan dua foto dalam bentuk slide pendek. Foto pertama menampilkan Sukarno saat menjadi mandor Romusha dengan narasi “Bekerja sama dengan Jepang adalah taktik yang paling baik,” sedangkan foto kedua menunjukkan Tan Malaka dengan narasi “Tuan rumah tidak akan pernah berunding dengan maling yang menjarah rumahnya.” Masalah utama dari konten ini adalah penyederhanaan dan penghilangan konteks. Pernyataan Sukarno bekerja sama dengan Jepang tidak disertai dengan penjelasan mengenai tekanan dan keterpaksaan elite Indonesia pada masa pendudukan Jepang, maupun strategi diplomasi yang diambil untuk kepentingan perjuangan. Konten ini tampaknya didesain untuk mendiskreditkan Sukarno dan menyiratkan pengkhianatan, sekaligus mengagungkan konfrontasi sebagai satu-satunya bentuk perjuangan. Padahal, baik Sukarno maupun Tan Malaka memiliki strategi yang berbeda sesuai dengan konteks zamannya, bahkan Tan Malaka sendiri sempat menjalin relasi dengan kekuatan asing seperti Uni Soviet. Tanpa penjelasan sejarah yang memadai, konten ini berpotensi menyesatkan publik, terutama generasi muda yang masih belajar memahami kompleksitas perjuangan kemerdekaan.

Sementara itu, akun *Jugo Media* dalam unggahannya tanggal 3 April 2025 juga memperlihatkan distorsi informasi sejarah melalui video yang ditonton sebanyak 5.800.000 kali, mendapatkan 327.100 likes dan 13.100 komentar. Video ini menjelaskan bahwa pekerja rodi dalam proyek pembangunan jalan Anyer–Panarukan sebenarnya menerima upah dari Herman Willem Daendels, namun dana tersebut dikorupsi oleh pejabat atau priyayi pribumi, sehingga para pekerja tidak mendapatkannya. Konten ini menggiring opini bahwa Daendels tidak seburuk yang dibayangkan dan justru berupaya adil, sementara korupsi adalah warisan buruk dari elite pribumi. Masalah dari narasi ini cukup serius. Dokumen *Plakaatboek 1602–1811* mencatat bahwa pengupahan dari Daendels tidak sepenuhnya diberikan kepada para pekerja, dan upah yang dicairkan hanya berlaku untuk proyek dari Buitenzorg hingga Karangsambung. Selain itu, data sejarah menyebutkan bahwa

Hadiano Harisma, 2025

DAMPAK DISTORSI INFORMASI SEJARAH PADA KONTEN VIDEO DI TIKTOK TERHADAP PEMAHAMAN SEJARAH PESERTA DIDIK (*Studi Naturalistic Inquiry pada Kelas XI SMAN 1 Garut*)
Universitas Pendidikan Indonesia | repositoru.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembangunan jalan ini menelan korban jiwa hingga sekitar 12.000 orang. Sekalipun benar ada upah yang diberikan, tidak dapat menutupi kenyataan bahwa Daendels adalah bagian dari mesin kolonial yang memeras rakyat Indonesia untuk kepentingan ekonomi kolonial. Jalan sepanjang 1.000 kilometer itu dibangun demi kepentingan militer dan logistik Belanda, bukan demi kesejahteraan rakyat. Dengan menyamakan pemberian upah dengan kebaikan kolonialisme, konten ini justru mengaburkan fakta bahwa penjajahan adalah pelanggaran terhadap hak hidup dan kemerdekaan. Uang tidak bisa dibandingkan dengan nyawa manusia.

Distorsi informasi sejarah sebagai fenomena sosial di era digital tidak hanya terjadi dalam ruang publik, tetapi telah memasuki ruang-ruang pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 terhadap Peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut menunjukkan bahwa penyimpangan dalam memahami sejarah telah menjadi persoalan nyata yang menghambat proses pembentukan kesadaran sejarah peserta didik. Melalui pengamatan langsung dan wawancara, peneliti menemukan bahwa berbagai bentuk distorsi muncul dari konsumsi konten media sosial, khususnya TikTok, yang menyajikan sejarah dalam bentuk narasi ringkas, visual atraktif, namun miskin validitas.

Guru sejarah yang mengajar kelas XI di SMAN 1 Garut bernama GFR. GFR memiliki gaya mengajar yang interaktif dipadukan dengan kemampuan *public speaking* yang baik membuat kelas menjadi arena yang disebut oleh Paulo Freire sebagai Pendidikan Dialogis. Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek hidup, bukan objek pasif. Mereka dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman penting, sehingga guru tidak menempatkan satu-satunya sumber kebenaran, tetapi menjadi fasilitator belajar. GFR pada saat proses pembelajaran berlangsung membebaskan Peserta didiknya untuk membuka gawai. Mencari sumber lain dari apa yang dia sampaikan di depan kelas, sehingga peserta didik bisa berpartisipasi dalam dialog yang dibuat. Pada setiap akhir pembelajaran, GFR selalu memberikan kuis berbentuk tanya jawab langsung. Hampir 90% peserta didik yang menjawab mendapatkan jawabannya dari gawai yang di buka, entah dari Google, Youtube, atau Tiktok. Tidak sedikit yang salah dalam menjawab sampai membutuhkan beberapa kali menunjuk orang mengacungkan tangan yang berbeda.

Hadiano Harisma, 2025

DAMPAK DISTORSI INFORMASI SEJARAH PADA KONTEN VIDEO DI TIKTOK TERHADAP PEMAHAMAN SEJARAH PESERTA DIDIK (Studi Naturalistic Inquiry pada Kelas XI SMAN 1 Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesalahan ini murni dari salah penafsiran peserta didik terhadap informasi yang tertulis di internet.

Pada proses selanjutnya, saya mencatat ada beberapa distorsi informasi sejarah yang diterima oleh peserta didik, sehingga memengaruhi cara pandang mereka terhadap suatu informasi atau peristiwa sejarah. Informasi ini didapatkan peneliti dari hasil tiga kali observasi, yaitu tanggal 15 Januari, 22 Januari, dan 13 sampai 14 Maret 2025. Satu yaitu kesalahpahaman Peserta didik terhadap kepentingan dalam penulisan sejarah. Peserta didik FM, misalnya, menyatakan bahwa "penulisan sejarah itu seharusnya netral dan tidak berpihak", merujuk pada sebuah video TikTok yang mengklaim bahwa semua sejarawan memiliki niat tersembunyi dalam menulis sejarah (Wawancara pada tanggal 13 Februari 2025). Video ini muncul ketika orang-orang ramai membahas peran Prabowo selaku Capres pada Pemilu 2024 dalam peristiwa Reformasi dan kembali muncul ketika Suharto diwacanakan menjadi Pahlawan Nasional pada tahun 2025. Ketika ditanya lebih lanjut, FM menyatakan bahwa sejarah Indonesia selama ini terlalu "mengagung-agungkan tokoh nasional" dan mengabaikan peran rakyat biasa. Pandangan ini menunjukkan adanya pengaruh narasi dekonstruktif yang tidak disertai pemahaman terhadap prinsip historiografi. Letak distorsinya terletak pada pemahaman bahwa sejarah dapat sepenuhnya netral dan bahwa narasi sejarah selama ini adalah produk manipulasi total, tanpa memahami bahwa dalam penulisan sejarah selalu ada sudut pandang, namun harus tetap berdasarkan bukti dan metode ilmiah.

Distorsi kedua berkaitan dengan pemaknaan terhadap R.A. Kartini sebagai simbol emansipasi perempuan. Peserta didik DA mengatakan bahwa "Kartini itu cuma dari kalangan ningrat, nggak mewakili perempuan Indonesia waktu itu." (Wawancara pada tanggal 13 Februari 2025). Pandangan ini diperolehnya dari konten video TikTok yang menyoroti tokoh-tokoh perempuan lain seperti Dewi Sartika atau Malahayati, yang disebut lebih layak disebut pejuang perempuan karena terlibat langsung dalam perang dan pendidikan rakyat. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah, namun menjadi distorsi ketika disertai penghapusan peran Kartini dalam mendorong diskursus emansipasi di kalangan perempuan Jawa melalui surat-suratnya. Letak distorsinya bukan pada kritik terhadap Kartini,

melainkan pada penarikan kesimpulan bahwa Kartini tidak layak dianggap pahlawan nasional hanya karena berasal dari kalangan bangsawan, tanpa melihat kontribusinya secara kontekstual.

Bentuk distorsi berikutnya menyasar pada pemahaman mengenai Sumpah Pemuda tahun 1928. Dalam sesi diskusi kelas, peserta didik FHP menyatakan bahwa Sumpah Pemuda hanyalah seremoni yang tidak berdampak besar pada pergerakan nasional (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2025). Pernyataan ini ia dasarnya pada narasi di Google yang menyebutkan bahwa “perjuangan fisik yang sesungguhnya membawa kemerdekaan dengan andil yang sangat besar, bukan deklarasi-deklarasi.” Pandangan tersebut secara tidak langsung mengabaikan peran penting Sumpah Pemuda dalam menyatukan semangat kebangsaan lintas daerah, bahasa, dan suku bangsa. Letak distorsinya terletak pada reduksi makna peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang simbolis belaka, tanpa mempertimbangkan nilai strategisnya dalam membangun kesadaran nasional pada masa penjajahan.

Observasi juga menemukan distorsi yang menyasar pada Budi Utomo sebagai tonggak kebangkitan nasional. Peserta didik HFR berpendapat bahwa “Budi Utomo cuma organisasi elit, nggak ada dampaknya buat rakyat biasa.” (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2025). Pandangan ini muncul setelah ia menonton konten TikTok dari akun orang berlatar organisasi Syarikat Islam Indonesia yang mengkritik Budi Utomo karena hanya terdiri dari kalangan priyayi Jawa dan tidak menyentuh masyarakat luas. Pernyataan ini memang ada dasarnya, namun menjadi distorsi ketika digunakan untuk menolak sepenuhnya peran Budi Utomo dalam sejarah nasional. Sejarah mencatat bahwa pendirian Budi Utomo menjadi awal kesadaran kolektif tentang pentingnya organisasi modern sebagai alat perjuangan. Letak distorsinya ada pada pengabaian konteks zaman dan generalisasi yang berlebihan terhadap sifat elitisme, tanpa melihat pengaruh lanjutan dari organisasi tersebut terhadap organisasi-organisasi nasionalis berikutnya.

Distorsi kelima yang cukup populer di kalangan Peserta didik adalah klaim bahwa Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 tahun. Peserta didik KA menyampaikan bahwa “sejak 1600 kita udah dijajah sampai 1945, jadi 350 tahun itu masuk akal.” (Wawancara pada tanggal 13 Februari 2025). Ia mengaku mendengar klaim tersebut berulang kali di berbagai video TikTok dan YouTube

Shorts, bahkan dari akun-akun edukatif yang tidak menjelaskan kompleksitas kolonialisme di Nusantara. Distorsi ini bersumber dari penyederhanaan sejarah kolonial yang tidak membedakan antara kehadiran awal VOC, konflik antar kerajaan lokal, dan proses kolonialisme formal yang baru berlangsung penuh sejak abad ke-19. Sejarawan seperti Ricklefs dan Sartono Kartodirdjo telah menegaskan bahwa kolonialisme Belanda berlangsung dalam gelombang dan tidak seragam di seluruh wilayah. Dengan mengabaikan fakta bahwa wilayah Indonesia tidak dijajah secara menyeluruh sejak 1600, klaim 350 tahun tersebut menjadi narasi hiperbola yang terlanjur populer namun tidak akurat secara akademik.

Kondisi-kondisi di atas mengindikasikan bahwa distorsi informasi sejarah bukan semata akibat kekurangan materi pelajaran, tetapi juga karena konsumsi media digital yang tidak dikontrol. Narasi yang pendek, emosional, dan visual yang memikat membuat Peserta didik lebih cepat mempercayai informasi yang mereka lihat di TikTok dibandingkan membaca buku sejarah atau mendengarkan penjelasan guru. Ini menunjukkan rendahnya literasi media historis di kalangan Peserta didik. Guru sejarah perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap fenomena ini, dengan cara mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran sejarah dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi informasi yang mereka temui di luar kelas (Ayun et al., 2025, hlm.1426).

Distorsi informasi sejarah di Tiktok menimbulkan beberapa masalah serius, diantaranya:

1. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang salah tentang peristiwa sejarah, sehingga ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang masa lalu dan masa kini. Peserta didik yang terpapar informasi sejarah yang tidak akurat di media sosial cenderung mengembangkan pemahaman yang bias dan simplistik tentang peristiwa yang kompleks (Sendur et al., 2021).
2. Distorsi informasi sejarah dapat mengurangi kemampuan Peserta didik untuk berpikir kritis tentang sejarah. Berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan sumber-sumber sejarah secara kritis (Nurjanah, 2020, hlm.92). Namun, ketika Peserta didik terbiasa dengan informasi yang disajikan secara instan dan kurang mendalam, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam hal tersebut dan hal ini dapat

menghambat perkembangan keterampilan berpikir historis untuk memahami sejarah secara utuh.

3. Tidak sedikit konten video Tiktok menyederhanakan narasi sejarah yang kompleks, padahal pemahaman sejarah memerlukan sebuah analisis multidimensi, bukan sekadar melebeli “pahlawan” atau “pengkhianat” (Djono & Hemanu Djobagio, 2020).
4. Distorsi informasi sejarah di Tiktok sering dimanipulasi untuk memecah belah, seperti pada unggahan dengan narasi “Jawa membantu Belanda untuk menjajah Sumatera”. Padahal yang terjadi adalah perlawanan terhadap Belanda dilakukan hampir diseluruh Indonesia termasuk Perang Diponegoro (Jawa) dan Perang Aceh (Sumatera).

Penjelasan di atas menunjukkan setidaknya ada tiga urgensi penelitian ini untuk dilakukan. Pertama, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami dampak distorsi informasi sejarah di TikTok terhadap pembentukan pengetahuan dan kesadaran sejarah peserta didik. Era digital seperti saat ini, peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru atau buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber informasi. Mereka aktif mencari dan menerima informasi dari media sosial, termasuk TikTok, yang algoritmanya memprioritaskan konten yang menarik secara visual dan emosional, namun tidak selalu akurat secara historis. Hal ini berakibat peserta didik berisiko membentuk pemahaman sejarah yang parsial, bias, atau bahkan salah kaprah. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis distorsi yang paling sering muncul, bagaimana distorsi itu diterima dan ditafsirkan oleh peserta didik, serta sejauh mana hal itu memengaruhi cara berpikir historis mereka.

Kedua, penelitian ini menjadi penting karena distorsi informasi sejarah yang diterima secara luas tidak hanya berdampak pada pemahaman individu, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik yang keliru. Ketika konten sejarah yang salah disebarkan secara masif dan dikonsumsi tanpa filter kritis, maka akan terbentuk narasi alternatif yang menyesatkan dalam ingatan kolektif peserta didik. Narasi semacam ini berpotensi menciptakan polarisasi sosial, memperkuat stereotip etnis atau ideologis, dan bahkan memicu konflik identitas. Di dalam konteks pendidikan, distorsi ini juga menjadi tantangan bagi guru sejarah yang harus meluruskan

informasi yang sudah terlanjur dipercaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan sebagai langkah awal dalam merancang intervensi pedagogis dan strategi literasi digital untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memilah informasi yang valid, serta berpikir historis secara kritis dan reflektif.

Ketiga adalah perlunya perumusan pendekatan pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap perubahan dunia digital. TikTok dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merupakan bagian dari realitas baru dunia pendidikan yang tidak bisa dihindari. Alih-alih menolak kehadiran media sosial dalam proses belajar, pendekatan yang lebih produktif adalah bagaimana guru dan institusi pendidikan dapat mengarahkan penggunaannya agar menjadi alat pembelajaran yang konstruktif. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami dinamika interaksi antara peserta didik, konten sejarah di TikTok, dan pembelajaran sejarah di kelas. Dengan memahami dinamika tersebut, sekolah dan guru dapat merancang metode pengajaran yang lebih relevan, termasuk integrasi kurikulum dengan media digital, penguatan literasi digital, dan pengembangan konten sejarah digital yang faktual, menarik, dan sesuai dengan kaidah historiografi.

Distorsi informasi sejarah di media sosial menjadi perhatian serius dalam kajian akademik global seiring dengan meningkatnya arus informasi digital yang tidak selalu melalui proses verifikasi ilmiah. Fenomena ini mencerminkan pergeseran otoritas pengetahuan sejarah dari lembaga pendidikan formal menuju ruang digital yang dikendalikan oleh algoritma, bukan kurikulum. Penelitian-penelitian mutakhir di berbagai belahan dunia telah menggarisbawahi betapa narasi sejarah yang diproduksi dan dikonsumsi secara digital dapat mengalami penyederhanaan, pemelintiran, hingga manipulasi ideologis.

Peneliti seperti Wineburg dan McGrew (2017) di Amerika Serikat mencatat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam membedakan sumber digital yang kredibel. Di Eropa, penelitian oleh Fronza dan Rognoni (2021) menyoroti penyebaran narasi sejarah populis di YouTube yang memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap masa lalu. Kajian oleh Zeller (2020) di Kanada menunjukkan bahwa platform digital turut menciptakan bentuk baru historiografi populer yang lebih mengandalkan emosi dan visualisasi dibandingkan argumen berbasis bukti. Sementara itu, Aharoni dan Ben-David (2023) di Israel meneliti bagaimana TikTok

digunakan untuk merepresentasikan kembali sejarah nasional dengan sentuhan hiper-realitas visual yang memikat tetapi miskin akurasi.

Di Asia, studi-studi seperti yang dilakukan Zhang (2022) di Tiongkok dan Natsuko (2023) di Jepang mengonfirmasi bahwa siswa sangat rentan terhadap disinformasi sejarah ketika tidak dibekali literasi digital dan kemampuan berpikir historis yang memadai. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroiti dampak dari media sosial terhadap persepsi sejarah generasi muda, tetapi tidak banyak yang secara khusus memetakan dinamika ini dalam konteks pembelajaran sejarah di ruang kelas formal, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Kajian di Indonesia masih berfokus pada distorsi sejarah dalam buku ajar (Romdhon, 2016; Hakiki, 2024), bias narasi sejarah kolonial (Fadillah, 2020), atau perdebatan politik identitas dalam media massa (Syahputra, 2021). Beberapa studi telah mulai melihat peran media sosial, seperti penelitian oleh Melanie (2023) yang menyoroiti animasi sejarah di YouTube, atau oleh Pramudito (2024) yang membahas hoaks sejarah di Twitter. Namun, belum ada studi yang secara khusus mengkaji dampak konten video pendek di TikTok terhadap pemahaman sejarah peserta didik di sekolah menengah, apalagi dikaitkan langsung dengan praktik pedagogi guru dalam merespons fenomena tersebut.

Penelitian ini menempati posisi yang unik dan signifikan dalam peta keilmuan tersebut. Fokus diarahkan pada bagaimana peserta didik menyerap, memaknai, dan memberi respons terhadap konten sejarah yang beredar di TikTok, serta bagaimana guru sejarah di sekolah menengah menjembatani perbedaan antara narasi populer di media sosial dengan narasi akademik dalam kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan kontribusi orisinal terhadap dua hal: pertama, penguatan kerangka teoritik literasi historis dan berpikir historis dalam konteks media digital; kedua, formulasi pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap budaya digital peserta didik tanpa kehilangan prinsip verifikasi akademik dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini mengisi celah dalam literatur global yang selama ini lebih banyak menyoroiti sisi dampak daripada strategi pendidikan. Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana distorsi informasi sejarah dalam konten video TikTok tidak hanya hadir sebagai fenomena digital, tetapi juga membentuk ulang pemahaman sejarah peserta didik dalam ruang kelas. Sebagian

besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan penelitian ini menyoroti sisi sebaliknya: bagaimana konten-konten yang viral namun tidak akurat justru menciptakan miskonsepsi sejarah yang serius. Penelitian ini secara spesifik membongkar bentuk-bentuk distorsi informasi sejarah yang diterima, diyakini, dan bahkan dipertahankan oleh peserta didik sebagai kebenaran, menunjukkan bagaimana ruang digital dapat menjadi medan baru perebutan makna sejarah.

Kebaharuan lainnya terletak pada pendekatan *naturalistic inquiry* yang digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman sejarah peserta didik secara langsung melalui observasi kelas dan wawancara mendalam. Berbeda dengan studi kuantitatif yang mengandalkan survei dan data statistik, penelitian ini menggali narasi pengalaman, interpretasi personal, serta proses kognitif peserta didik dalam memahami sejarah dari konten TikTok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan data tentang apa yang dipercayai, tetapi juga mengapa dan bagaimana kepercayaan itu terbentuk, membuka ruang interpretatif yang lebih kaya dalam memahami dampak media sosial terhadap pendidikan sejarah.

Terakhir penelitian ini menyumbang gagasan baru dengan menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam merespons fenomena distorsi informasi sejarah di era digital. Melalui pengamatan terhadap guru sejarah di SMAN 1 Garut yang mengusung pendekatan dialogis dan partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang kelas bukan hanya arena transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi medan kritis untuk melawan narasi-narasi keliru dari media sosial. Dengan mendokumentasikan strategi pedagogis yang diterapkan guru untuk mendorong peserta didik bersikap kritis terhadap informasi digital, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pengajaran sejarah yang lebih adaptif dan reflektif di era distorsi informasi sejarah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dampak distorsi informasi sejarah dalam konten video di TikTok terhadap pemahaman sejarah peserta didik, khususnya di kelas XI SMAN 1 Garut. Fenomena ini penting diteliti karena mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam cara peserta didik mengakses, memaknai, dan merefleksikan informasi sejarah yang tidak lagi terbatas pada buku teks dan ruang kelas, melainkan turut

dibentuk oleh arus informasi digital yang cepat, visual, dan sering kali manipulatif. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *naturalistic inquiry*, artinya penelitian ini tidak hanya akan mengungkap dampak dari fenomena tersebut, tetapi juga mencoba menangkap dinamika kognitif dan afektif peserta didik dalam menghadapi realitas sejarah yang dipopulerkan secara viral namun berpotensi menyimpang dari fakta-fakta ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak distorsi informasi sejarah di Tiktok terhadap pemahaman sejarah Peserta didik?”. Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, peneliti merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk distorsi informasi sejarah dalam konten video di Tiktok?
2. Bagaimana kemampuan Peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut dalam membedakan informasi sejarah yang valid dengan yang terdistorsi di Tiktok?
3. Bagaimana dampak distorsi informasi sejarah di Tiktok pada pemahaman sejarah Peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut?
4. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi dampak distorsi informasi sejarah pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak distorsi informasi sejarah di Tiktok terhadap pemahaman sejarah Peserta didik.

Merujuk pada pertanyaan penelitian, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah;

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi informasi sejarah dalam konten video di Tiktok.
2. Mengkaji kemampuan kemampuan peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut dalam membedakan antara informasi sejarah yang valid dan yang telah mengalami distorsi di TikTok..

Hadiano Harisma, 2025

DAMPAK DISTORSI INFORMASI SEJARAH PADA KONTEN VIDEO DI TIKTOK TERHADAP PEMAHAMAN SEJARAH PESERTA DIDIK (Studi Naturalistic Inquiry pada Kelas XI SMAN 1 Garut)
Universitas Pendidikan Indonesia | repositoru.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menganalisis dampak distorsi informasi sejarah di TikTok terhadap pemahaman sejarah peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut.
4. Mengeksplorasi upaya guru sejarah dalam mengatasi dampak distorsi informasi sejarah terhadap peserta didik kelas XI di SMAN 1 Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi pengembangan teoritis maupun penerapan praktis di lapangan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menggali hubungan antara media sosial dan pemahaman sejarah Peserta didik dari sudut pandang pendidikan.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan literasi digital dalam bidang pendidikan sejarah.
- c. Memberikan pandangan baru tentang pengalaman Peserta didik dalam menghadapi distorsi informasi sejarah di media sosial melalui pendekatan *naturalistic inquiry*.
- d. Memperkaya kajian ilmiah terkait penggunaan media sosial Tiktok dalam konteks pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Membantu Peserta didik memahami sejarah dengan lebih baik melalui pemahaman tentang dampak distorsi informasi sejarah pada konten di Tiktok.
- b. Membantu guru sejarah memahami cara Peserta didik mengonsumsi konten sejarah di Tiktok dan tantangan yang mereka hadapi.
- c. Memberikan panduan praktis bagi guru untuk meningkatkan literasi digital Peserta didik terkait verifikasi informasi sejarah di Tiktok.
- d. Mendorong bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial dalam pendidikan sejarah.
- e. Membantu masyarakat untuk lebih terlatih memilih sumber informasi yang valid, terutama dalam topik sejarah yang krusial bagi pemahaman identitas nasional.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Peneliti di dalam melakukan penyusunan tesis berpedoman pada penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia agar menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sistematis, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian terkait distorsi informasi sejarah di TikTok serta relevansinya terhadap pemahaman sejarah peserta didik. Di dalamnya juga disusun rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik teoritis maupun praktis), ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

Bab 2 Kajian Pustaka, bab ini menyajikan kajian teoritis dan telaah pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Di dalamnya dibahas konsep-konsep utama seperti pendidikan di abad ke-21, literasi dalam pembelajaran sejarah, media sosial, sejarah dalam media sosial, *historical thinking* dan *historical understanding*, serta distorsi informasi sejarah. Bab ini juga meninjau hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar dan pembeda (novelty) terhadap penelitian yang dilakukan.

Bab 3 Metode penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu studi kualitatif dengan pendekatan *naturalistic inquiry*. Disertakan pula informasi mengenai lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah menjaga validitas dan keabsahan data melalui triangulasi dan member check.

Bab 4 Hasil penelitian, bab ini menyajikan temuan utama dari proses penelitian lapangan. Hasil disajikan secara deskriptif berdasarkan tema-tema yang muncul dari data, seperti bentuk-bentuk distorsi konten sejarah di TikTok, kemampuan peserta didik membedakan informasi, dampak kognitif dan afektif yang dialami peserta didik, serta respons guru dalam menghadapi fenomena tersebut.

Bab 5 Pembahasan, bab ini merupakan ruang analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Temuan-temuan dikaitkan dengan teori dan konsep dalam kajian pustaka, serta dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Bab ini menjelaskan secara kritis bagaimana distorsi informasi di TikTok

memengaruhi pemahaman sejarah peserta didik dan menilai efektivitas peran guru dalam menanggulangi dampaknya.

Bab 6 Simpulan dan rekomendasi, bab terakhir ini merangkum kesimpulan dari seluruh hasil dan pembahasan penelitian, yang menjawab rumusan masalah secara ringkas dan padat. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi praktis untuk guru, peserta didik, dan pihak sekolah dalam menyikapi penyebaran informasi sejarah di media sosial, serta saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan atau memperdalam kajian dalam bidang serupa.